

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah negara agraris yang memiliki tanah subur dan sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, karena kesuburan tanah tersebut Indonesia dianggap berpotensi tinggi dalam bidang pertanian. Sebagai negara agraris, perekonomian negara Indonesia ditunjang oleh beberapa sektor antara lain sektor tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan. Berdasarkan data Kementerian Pertanian selama periode 2013-2018 akumulasi tambahan nilai Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pertanian mencapai Rp. 1.375 Triliun dan meningkat sebesar 47% dibandingkan dengan tahun 2013

Sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi Indonesia memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal tersebut dapat dilihat dari aspek kontribusi pertanian terhadap PDB yang begitu besar yaitu, sebesar 12,81% meliputi sektor tanaman pangan sebesar 3,26%, hortikultura sebesar 1,51%, perkebunan sebesar 3,77% dan peternakan sebesar 1,58% (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal - Kementerian Pertanian, 2015). Selain memberikan kontribusi yang besar, sektor pertanian juga memberikan peluang lapangan kerja bagi penduduk, penyediaan panganekaragaman menu makanan, mengurangi jumlah orang miskin di pedesaan, memenuhi kebutuhan rakyat dalam sektor pertanian yang begitu besar, serta perannya terhadap nilai devisa yang dihasilkan dari kegiatan ekspor dan impor.

Permintaan terhadap pangan bertambah selaku akibat dari terdapatnya kenaikan jumlah penduduk serta pemasukan warga yang nantinya terjalin kenaikan permintaan terhadap tipe serta mutu pangan. Diharapkan aspek produksi pertanian berfungsi berarti dalam mengalami permasalahan ini dengan

melaksanakan pemantapan serta ekspansi swasembada pangan buat penuhi kebutuhan warga Indonesia yang terus menjadi bertambah tersebut.

Salah satu sektor pangan yang banyak di konsumsi oleh warga merupakan Perkebunan. Perkebunan sebagai bagian atau subsektor dari pertanian mempunyai peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Usaha perkebunan di Indonesia sangat berkaitan langsung dengan aspek ekonomi, sosial dan ekologi. Dalam aspek ekonomi, usaha perkebunan telah memberikan peranan dalam penerimaan devisa negara, sumber ekonomi wilayah serta sumber pendapatan masyarakat. Dalam aspek sosial, telah mampu menyerap tenaga kerja yang besar baik sebagai petani maupun sebagai tenaga kerja. Sedangkan dalam aspek ekologi dengan sifat tanaman yang bersifat pohon, usaha perkebunan mendukung pelestarian sumberdaya alam dan lingkungan hidup seperti sumberdaya air, penyedia oksigen dan mengurangi degradasi lahan. Perkebunan merupakan salah satu komoditi di luar minyak dan gas alam yang mempunyai potensi dan prospek baik di pasar dunia. Salah satu komoditi perkebunan yang berpotensi untuk dikembangkan di Indonesia adalah tebu.

Komoditi tanaman tebu ialah salah satu tipe subsektor dari perkebunan yang berfungsi berarti dalam negeri, sebab tebu ialah bahan bawah pembuatan gula. Gula ialah bagian terutama dari kebutuhan pangan warga, tidak hanya membagikan rasa manis pada santapan serta minuman, gula mempunyai fungsi menaikkan energi dalam wujud kalori yang memiliki fungsi pengganti berbentuk karbohidrat ataupun sumber kalori non karbohidrat semacam lemak (Maria, 2009). Tidak untuk manusia, gula diperlukan oleh industri santapan serta minuman baik berskala besar ataupun kecil. Peranan gula terus menjadi berarti diakibatkan belum tersedianya bahan pemanis buatan yang sanggup mengambil alih keberadaan gula.

Melihat pentingnya gula bagi pemenuhan kebutuhan masyarakat dan industri, membuat konsumsi gula yang mengalami peningkatan yang cukup besar sedangkan produksinya tetap pada posisi yang rendah bahkan mengalami penurunan. Produksi gula di Indonesia belum dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri. Tingginya kebutuhan akan gula ini nampak dari beberapa fakta yakni tingkat konsumsi gula perkapita yang masih rendah, laju pertumbuhan penduduk yang tinggi, semakin pesatnya perkembangan produksi makanan dan minuman, serta laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Sehingga, diperkirakan kalau kesenjangan antara produksi serta mengkonsumsi gula dalam negara cenderung hendak bertambah. Keadaan industri gula yang terus menjadi menyusut dari tahun ke tahun menyebabkan terdapatnya kesenjangan antara produksi serta mengkonsumsi gula nasional. Di sisi produksi, terjadi inefisiensi dari sektor *on farm* hingga *off farm* yang mengakibatkan penurunan jumlah produksi gula. Di sisi konsumsi, dengan meningkatnya jumlah penduduk, bertambahnya pendapatan perkapita dan pertumbuhan industri pengolahan makanan dan minuman serta perubahan yang terjadi pada pola konsumsi masyarakat maka, jumlah konsumsi gula akan terus meningkat.

Industri gula sudah berusia lebih dari satu setengah abad sehingga mempunyai sejarah yang panjang. Industri gula nasional merupakan industri yang padat karya, terlebih dengan terus meningkatnya arus liberalisasi perdagangan. Salah satu upaya jika mengalami ancaman gula impor dengan mengkaji industri gula dalam negara, misal pabrik- pabrik gula yang memakai proses karbonatasi. Akhir- akhir ini, beberapa besar Pabrik Gula (PG) di Jawa mengalami kesusahan dalam penyediaan bahan baku tebu, perihal ini dilihat dari menyusutnya hari giling dan meningkatnya jam berhenti giling yang diakibatkan oleh kekurangan bahan baku. Keadaan PG yang sudah tua serta mutu tebu yang menyusut menimbulkan bayaran produksi gula lebih mahal. Tidak hanya itu,

kemunduran industri gula di Indonesia erat kaitannya dengan rusaknya kedekatan fungsional antar komponen sistem agribisnis gula. Integrasi antara usaha perkebunan tebu serta pabrik gula pengolah tebu ialah aspek kunci efisiensi industri produksi gula. Kasus utama yang dialami Indonesia berkaitan dengan agribisnis pergulaan merupakan: a) Produktivitas gula yang cenderung terus menyusut sebab lemahnya pelaksanaan teknologi budidaya, b) Efisiensi pabrik gula yang rendah, c) Impor gula yang terus bertambah d) Harga gula di pasar dalam negeri tidak normal yang diakibatkan oleh sistem distribusi yang kurang efektif (Friyatno dan Agustian, 2014).

Dalam informasi produksi gula di Indonesia, produksi gula paling tinggi sempat dicapai pada tahun 1993, sebesar 2, 49 juta ton, setelah itu turun di tahun 1999 sebesar 1, 49 juta ton serta naik lagi di tahun 2002 sebesar 1, 94 juta ton, sebaliknya produksi nasional untuk tahun 2018 sebesar 2, 1 juta ton dengan produksi sebesar itu bila dibanding dengan kebutuhan nasional yang menggapai rata- rata 5 juta ton, hingga bukanlah memadai sebab produksi nasional tidak proporsional dengan mengkonsumsi nasional. Produksi yang rendah ini dipengaruhi oleh sebagian aspek, antara lain luas areal yang kurang untuk menanam tebu sebab areal tersebut telah jadi pemukiman penduduk, jumlah pabrik gula yang sedikit, dan pabrik gula yang kurang efektif sebab umur pabrik telah lama serta tidak layak gunakan. Di satu sisi harga gula yang rendah tidak memotivasi petani untuk menanam tebu, namun disisi lain harga gula yang tinggi tentu akan memberatkan konsumen.

Dengan memiliki sejarah mengenai perkembangan industri gula, kenaikan konsumsi gula yang lebih cepat dibandingkan dengan kenaikan produksi gula, mengakibatkan perlunya impor gula. Impor ini menggunakan devisa negara untuk membeli gula di pasaran dunia. Harga gula domestik maupun internasional tidak hanya dipengaruhi oleh komoditi gula, namun juga dipengaruhi oleh

kekuatan-kekuatan politik para pemangku kekuasaan, hal ini dikarenakan komoditi gula merupakan salah satu komoditi strategis dan sangat fluktuatif perubahan harganya.

Harga gula impor yang lebih murah dengan mutu yang tidak jauh berbeda dengan gula lokal terus mempersulit industri gula dalam negara untuk bersaing. Kesulitan tersebut terus menjadi rumit dengan minimnya atensi dari pemerintah terhadap pertumbuhan industri gula dalam negara. Impor gula tidak saja merugikan para pelakon di industri gula tetapi juga mengancam ketahanan pangan nasional. Tingkatan impor menjadi besar hingga terus menjadi besar pula ketergantungan terhadap negeri lain yang berfungsi selaku negeri pengimpor. Lebih jauh lagi harga gula internasional tidak menggambarkan tingkatan efisiensi sebab sudah terdistorsi oleh bermacam dorongan ataupun subsidi dalam negeri. pembatasan akses pasar, serta subsidi ekspor. Kebijakan pembatasan impor tidak saja dilakukan oleh negara pengimpor tapi juga negara pengekspor (Mardianto *et al*, 2005)

Dengan mengetahui evaluasi terhadap gambaran masa lalu industri gula maka, diperlukan penelitian mengenai kondisi pergulaan nasional saat ini yang berkaitan dengan perkembangan produksi dan konsumsi serta adanya kesenjangan (defisit) dan faktor yang mempengaruhi kesenjangan tersebut dalam hal ini impor gula nasional.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan luasan areal tanaman tebu, jumlah penduduk, konsumsi gula dan produksi gula nasional?
2. Bagaimana perkembangan jumlah impor gula selama 10 tahun kedepan dan negara asalnya?

3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi besarnya impor gula?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Menganalisis perkembangan luasan areal tanaman tebu, jumlah penduduk, konsumsi gula dan produksi gula nasional.
2. Menganalisis perkembangan jumlah impor gula dan negara asalnya selama 10 tahun kedepan.
3. Menganalisis Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi besarnya impor gula.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi mahasiswa

Meningkatkan hasil belajar dan solidaritas mahasiswa untuk menemukan pengetahuan dan mengembangkan wawasan, meningkatkan kemampuan menganalisis suatu masalah melalui pembelajaran dengan model pembelajaran inovatif

2. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini dapat memberi sumbangan yang sangat berharga pada perkembangan ilmu pendidikan, terutama pada penerapan model-model pembelajaran untuk meningkatkan hasil proses pembelajaran dan hasil belajar di Fakultas.

3. Bagi Pemerintah

Salah satu sumber informasi untuk acuan membuat alternatif-alternatif kebijakan perkedelaian nasional.